

STRATEGI MAITI NEPAL DALAM MENGATASI PRAKTIK *HUMAN*

***TRAFFICKING* DI NEPAL**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Hubungan Internasional

MIANDA ARIF

4518023033

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

TAHUN 2022

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Strategi Maiti Nepal Dalam Mengatasi Praktik Human Trafficking di Nepal

Nama Mahasiswa : Mianda Arif

Nomor Stambuk : 4518023033

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

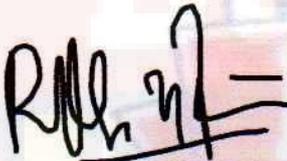
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 15 Agustus 2022

Menyetujui ;

Pembimbing I



Rosnani, S.IP., MA
NIDN. 0930018001

Pembimbing II

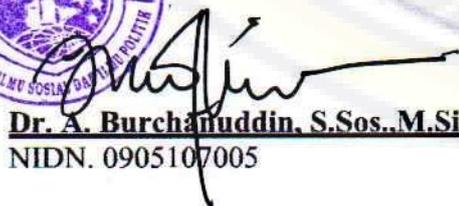


Zulkhar Burhan, S.IP., MA
NIDN. 0903048101

Mengetahui,



Dekan FISIP
Universitas Bosowa Makassar



Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN. 0905107005

Ketua Jurusan Hubungan
Internasional



Muh. Asy'ari, S.IP., MA
NIDN. 0908088806

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Senin Tanggal 15 Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua
Dengan Judul Skripsi **Strategi Maiti Nepal Dalam Mengatasi Praktik Human
Trafficking di Nepal**

Nama : Mianda Arif
Nomor Stambuk : 4518023033
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

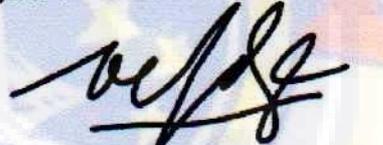
Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Pengawas Umum:


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos.M.Si

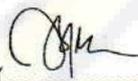
Panitia Ujian :


Rosnani, S.IP., MA
Ketua

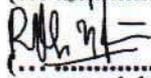

Zulkhair Burhan, S.IP., MA
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Muh. Asy'ari, S.IP., MA
2. Beche BT Mamma, S.IP., MA
3. Rosnani, S.IP., MA
4. Zulkhair Burhan, S.IP., MA


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah	7
a. Batasan Masalah	7
b. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
a. Tujuan Penelitian	8
b. Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual.....	8
E. Metode Penelitian	12
1. Tipe Penelitian.....	12
2. Jenis Dan Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis Data	13
F. Rancangan Sistematis Pembahasan (Sistematika Penulisan)	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Konsep Human Security.....	18
BAB III GAMBARAN UMUM	25
A. Maiti Nepal.....	25
B. Human Trafficking.....	39
C. Human Trafficking Di Nepal.....	33
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	36
STRATEGI MAITI NEPAL DALAM MENGATASI PRAKTIK HUMAN TRAFFICKING DI NEPAL.....	36
A. Tindakan Preventif.....	36
B. Tindakan PascaTrauma.....	42
C. Advokasi.....	50
D. Penyelamatan.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR TABEL

TABEL 137

TABEL 254



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi dari Maiti Nepal dalam mengatasi praktek *Human Trafficking* di Nepal. Maiti Nepal dengan visi “*A society free of the sexual and other forms of exploitation of women and children*” yang berarti ingin melihat suatu masyarakat yang bebas dari eksploitasi seksual atau bentuk-bentuk sejenisnya terhadap anak-anak dan perempuan. Maiti Nepal berharap dapat menyuarkan masyarakat yang bebas dari perdagangan anak dan perempuan. Terlebih Nepal merupakan salah satu Negara dengan tingkat kejahatan *Human Trafficking* yang cukup tinggi di dunia. Skripsi ini mencoba menjelaskan bagaimana strategi Maiti Nepal dalam mengatasi praktek *Human Trafficking* dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui studi pustaka dari berbagai sumber data. Penelitian ini menggunakan konsep *Human Security*. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan Maiti Nepal dalam menjalankan programnya sekaligus keterkaitannya dengan indikator *Human Security*.

Kata Kunci: *Human Trafficking, Nepal, Maiti Nepal, Human Security*.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan limpahan rahmat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Strategi Maiti Nepal Dalam Mengatasi Human Trafficking Di Nepal”. Dan tak lupa pula Shalawat dan Salam selalu tercurahkan kepada Junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.SI** selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Bapak **Dr. Andi Burchanuddin, S.SOS., M.SI** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa beserta jajarannya.
3. Bapak **Muh. Asy'ari, S.IP., MA** Selaku Ketua Prodi Ilmu Huungan Internasional Universitas Bosowa.
4. Ibu **Rosnani, S.IP., MA** sebagai pembimbing I dan Bapak **Zulhair Burhan, S.IP., MA** sebagai pembimbing II yang telah menuntun sekaligus memberikan pengalaman, masukan, dan saran yang sangat berguna selama penulis menyusun skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu serta Staf Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang banyak membantu penulis selama menyelesaikan pendidikan.
6. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa khususnya Pak Budi atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
7. Kepada **Kedua Orang Tua** saya terima kasih atas limpahan doa, nasehat, dukungan, cinta dan kasih sayang yang tak terhingga serta selalu memberikan fasilitas terbaik selama ini.
8. Terima kasih kepada Adik saya, Milda Arif telah memberikan support dimanapun dan kapanpun dalam proses pengerjaan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada Ainun Salsabila yang bersedia menemani dalam proses pengurusan kelengkapan ujian skripsi.
10. Terima kasih kepada keluarga Tante Hasnawati, Tante Hasmi, Anisa Azzahra yang telah membantu saya selama kuliah di Makassar.
11. Terima kasih kepada sahabat saya Nur Sakma yang selalu memberikan dukungan dan mental support dan juga sebagai teman terbaik selama saya mengawali kuliah sampai saat ini.
12. Terima kasih kepada Fani Septianingsih dan Fadila Nur Ain yang telah menemani penulis, menjadi pendengar yang baik, dan memberikan support ketika penulis mengeluh.
13. Terima kasih kepada Irmawati, Fira Resqy Novitasari, dan Nur Afny Febriant yang membantu penulis mengerjakan skripsi ini.

14. Terima kasih kepada teman-teman Group Gosip yaitu Adinda Andriani dan Megamili sulan yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Terima kasih kepada Achmad Rafsanjani yang telah memberikan masukan dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
16. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me never quitting, for just being me at all times.*

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan transnasional merupakan suatu pelanggaran hukum yang bersifat lintas batas. Kejahatan transnasional merupakan suatu ancaman bagi sebuah Negara bahkan dapat memberikan dampak terhadap Negara lain. Salah satu kejahatan transnasional yang dapat mengancam suatu Negara adalah perdagangan manusia atau *human trafficking*. Perdagangan manusia merupakan salah satu jenis kejahatan transnasional yang terorganisir dengan pertumbuhan yang sangat besar dan berdampak langsung pada individu dimana mayoritas target utamanya adalah perempuan dan anak-anak. Mereka direkrut melalui paksaan, penculikan, penipuan atau penyalahgunaan kekuasaan kemudian dieksploitasi, yakni eksploitasi seksual, kerja paksa, perbudakan atau praktik yang serupa dengan perbudakan seperti perdagangan organ.

Human Trafficking dalam kenyataannya telah menjadi isu global karena masuk ke dalam jenis kejahatan transnasional (Lintas Negara) yang dilakukan tidak hanya didalam negeri akan tetapi juga ke luar negeri, yang telah mengancam keamanan manusia (*Human Security*) secara individu dan Hak Asasi Manusia yang menjamur dan seperti tidak ada ujungnya. Menurut PBB yang dikutip dalam (Winterdyk & Reichel, 2010) mengatakan bahwa perdagangan manusia melibatkan tindakan ofrecruiting, mengangkut, mentransfer, menyembunyikan atau menerima seseorang melalui penggunaan kekuatan, paksaan atau cara lain, untuk tujuan memanfaatkan mereka (UNODC 2009A). Seperti yang didokumentasikan dengan baik oleh UNODC 2009A,

tidak ada Negara yang kebal dari perdagangan manusia. *Human Trafficking* dapat menimbulkan masalah-masalah yang kompleks karena dapat menyebabkan korban mengalami trauma bahkan gangguan kejiwaan pasca-trauma. Menurut (Pati, 2014) *Human Trafficking* adalah salah satu ancaman keamanan yang paling luas, dapat dilihat dari kejahatan kemanusiaan yang berdampak pada keamanan baik keamanan Negara maupun keamanan manusia. *Human Trafficking* merupakan suatu bentuk kejahatan transnasional yang berkembang dan menimbulkan ancaman nasional dan internasional terhadap keamanan manusia global yang memerlukan kerjasama internasional yang efektif. *Human Trafficking* memiliki dampak yang lebih luas karena selain meliputi kegiatan penyelundupan orang dan eksploitasi melalui perbudakan, kemampuan komunikasi pelaku perdagangan manusia juga memudahkan mereka untuk melakukan outsourcing kejahatan perdagangan dan pencucian uang, selain menggunakan korban perdagangan manusia sebagai Bandar narkoba, *Human Trafficking* juga terbukti menjadi sumber pendanaan bagi organisasi teroris, mereka juga dapat menggunakan perdagangan manusia untuk mengakses suatu Negara untuk melakukan penipuan dokumen di berbagai Negara serta dapat menjual dan memalsukan paspor. . Kejahatan ini tidak hanya terjadi di satu atau dua Negara saja akan tetapi sudah menyebar diberbagai Negara. Dan hal ini perlu adanya kesadaran dari berbagai pihak baik individu maupun Negara dalam bentuk kerjasama komprehensif antar Negara (internasional, regional, bilateral dan multilateral) baik preventif maupun represif untuk segera menyelesaikan persoalan perdagangan manusia lintas Negara.

Berdasarkan data dari UNODC (*United Nation Office and Drugs and Crime*), Negara-negara di Asia Selatan dengan kasus perdagangan manusia tertinggi adalah Bangladesh, India, Nepal, dan Pakistan. (UNODC,2016). Nepal merupakan salah satu negara dengan tingkat perdagangan manusia terbesar di dunia. Beberapa dekade terakhir, Nepal menjadi salah satu negara sumber organ ilegal dunia. Penyebab utamanya adalah kemiskinan. Nepal merupakan salah satu Negara termiskin di dunia, kondisi perekonomian penduduk yang sulit, kurangnya pendidikan, fasilitas dasar yang kurang dan juga factor kekerasan dalam rumah tangga yang utama. Mereka membujuk orang-orang miskin untuk menjual organ tubuhnya dengan mengiming-imingkan uang banyak namun tanpa efek samping pengambilan organ. Kemudian organ tersebut dijual di berbagai negara salah satunya India. Perdagangan organ merupakan bagian dari perdagangan manusia. Menurut *United Nation Trafficking in person protocol*, perdagangan organ masuk ke dalam kategori perdagangan manusia. Pasal 3(a) menjelaskan bahwa penggunaan paksaan, kekerasan, ancaman, tipu daya maupun sejumlah bayaran untuk mendapat persetujuan korban untuk dapat dilakukan eksploitasi baik berupa eksploitasi seksual, perbudakan maupun ekstraksi organ adalah bentuk perdagangan manusia (UNODC,2015).

Akibat dari perdagangan tersebut, pelaku akan mendapatkan keuntungan yang besar, sebaliknya korban akan mengalami gangguan kesehatan karena kehilangan salah satu fungsi organnya, selain itu harga yang dijual kadang tidak sesuai dengan upah yang diterima. Bahkan tak jarang para korban mendapatkan tekanan dari masyarakat sekitar sehingga dapat memicu gangguan kejiwaan seperti depresi akan

keterbatasan fisik, ekonomi dan sanksi sosial dari masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan penegakan hukum yang lebih besar, mengingat praktek perdagangan manusia di Nepal belum juga menyurut.

Pemerintah Nepal telah mengeluarkan kebijakan yang mengatur mengenai perdagangan manusia pada tahun 2007 yaitu kebijakan *Human trafficking and Transportation Control act 2064*. Kebijakan ini secara umum memiliki tujuan untuk mengatur mengenai perdagangan manusia, termasuk didalamnya perdagangan manusia dengan tujuan eksploitasi organ tubuh manusia. Dalam kebijakan ini perdagangan organ tubuh manusia dikategorikan sebagai suatu bentuk perdagangan manusia dimana dalam pasal 4 ayat (1) undang-undang tersebut dijelaskan bahwa, ekstraksi organ yang dilakukan secara illegal dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang ada dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk perdagangan manusia. Setelah kebijakan tersebut diadopsi oleh pemerintah, kebijakan tersebut dilaksanakan oleh badan-badan pemerintah. Namun dalam prakteknya baik dari pemerintah, organisasi internasional maupun lokal belum mampu menghentikan praktek kejahatan tersebut. Selain itu, Nepal memiliki berbagai organisasi swasta yang ikut berperan dalam upaya tersebut. Namun, keberadaan organisasi swasta tersebut justru membuat pemerintah Nepal menjadi ketergantungan akan bantuan dari organisasi swasta. Pada praktiknya, Pemerintah Nepal justru cenderung lepas tangan dan menyerahkan proses rehabilitasi kepada organisasi-organisasi tersebut.

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai salah satu organisasi kemanusiaan yang berperan dalam upaya mengatasi praktik *Human Trafficking* di Nepal, maka

terlebih dahulu dijelaskan mengenai konsep dari organisasi. Berbagai konsep tentang organisasi telah banyak disampaikan oleh pakar-pakar dari berbagai sudut pandangnya. Namun, berbagai pendapat yang dikemukakan oleh pakar setidaknya mengandung dua unsur yaitu adanya dua orang atau lebih yang melakukan kerjasama, adanya system kerjasama dan adanya tujuan bersama yang hendak dicapai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Siagian (1997:138) yaitu: “Organisasi adalah setiap bentuk perserikatan antara dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk tujuan bersama dan terikat secara formal dalam persekutuan yang selalu terdapat hubungan antaraseorang atau sekelompok orang yang disebut pimpinan dan seorang atau orang lain disebut bawahan”. Dari konsep-konsep tersebut dapat dirumuskan konsep organisasi yaitu: organisasi adalah kesatuan susunan yang terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama, yang dapat dicapai secara efektif dan efisien melalui tindakan secara bersama-sama, dimana didalamnya terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab bagi setiap anggota yang terlibat didalamnya agar tercapai suatu tujuan organisasi (Hari Sulaksono,2015).

Salah satu organisasi swasta yang berperan dalam mengatasi aktivitas Human Trafficking di Nepal adalah Maiti Nepal. Organisasi ini fokus pada pencegahan perdagangan anak dan perempuan yang membara di Nepal. Maiti Nepal adalah organisasi non-pemerintah yang bekerja melawan Perdagangan Manusia selama 28 tahun terakhir. Organisasi ini berusaha mencegah perdagangan manusia dengan menjangkau masyarakat khususnya anak dan perempuan, dengan meningkatkan

kesadaran masyarakat dan memperluas keterampilan hidup agar anak dan perempuan tidak diperdagangkan ke berbagai bentuk pelecehan termasuk eksploitasi.

Organisasi ini didirikan oleh Anuradha Koirala pada tahun 1993. Ms. Koirala mendirikan Maiti Nepal dengan tujuan memberikan layanan bagi anak-anak dan wanita yang telah menanggung rasa sakit dan penderitaan yang tak terhitung bahkan seringkali dihiraukan. Maiti Nepal hari ini melakukan berbagai kegiatan. Menyelenggarakan kampanye penyadaran, program kepekaan masyarakat, operasi penyelamatan, menangkap para pedagang, memberikan dukungan hukum kepada yang membutuhkan, program pemberdayaan perempuan, pelatihan, memberikan terapi Retro Viral Therapy (ART) kepada anak-anak dan perempuan yang terinfeksi HIV merupakan kegiatan rutin Maiti Nepal.

Maiti Nepal lahir dari perjuangan untuk melindungi gadis dan wanita Nepal dari kejahatan seperti kekerasan dalam rumah tangga, perdagangan manusia untuk diambil organ dan dagingnya, pelacuran anak dan berbagai bentuk eksploitasi dan penyiksaan. Setiap tahun Maiti Nepal menyelamatkan sekitar 2000 gadis termasuk anak-anak dan wanita yang dicegat diperbatasan serta membebaskan para korban dari rumah pelacuran dari berbagai bentuk pelecehan dan eksploitasi. Dengan berbagai program dan rehabilitasi Maiti Nepal berkomitmen untuk terus berusaha meminimalisir praktik *Human Trafficking* di Nepal.

Berdasarkan skema di atas, Penelitian ini mencoba mengulas lebih dalam tentang bagaimana strategi organisasi swasta tersebut yakni Maiti Nepal dalam menanggulangi praktek *Human Trafficking* di Nepal. Hal ini penting dibahas

dikarenakan saat ini, hampir seluruh Negara di dunia menganggap perdagangan organ sebagai sesuatu yang illegal, namun pada kenyataannya kejahatan ini masih terjadi di belahan dunia. Sementara dalam konteks ini, organisasi swasta memiliki potensi yang besar dalam menanggulangi praktik perdagangan manusia karena sifatnya yang lebih dekat dengan masyarakat, namun pemerintah Nepal cenderung bersifat pasif dan kurang melakukan kerjasama dengan organisasi swasta. Padahal kewenangan yang dimiliki oleh organisasi swasta dalam menanggulangi kejahatan ini terbatas dan upaya yang dilakukan tidak mampu dilaksanakan secara maksimal.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Terkait pembahasan mengenai upaya menanggulangi praktek *Human Trafficking* di Nepal sangatlah luas, maka pada pembahasan ini akan dibatasi pada strategi organisasi swasta yakni Maiti Nepal mulai dari tahun 2017-2020.

Adapun pembahasan yang spesifik ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami upaya meminimalisir praktek perdagangan manusia dari organisasi yang paling dekat dengan masyarakat.

2. Rumusan masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan pertanyaan berikut:

Bagaimana Strategi Maiti Nepal dalam Mengatasi Praktek *Human Trafficking* di Nepal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi Maiti Nepal dalam mengatasi praktek *Human Trafficking* di Nepal, serta memberikan pandangan yang berbeda antara peran organisasi swasta dan organisasi internasional dalam mengatasi praktik *Human Trafficking*.

2. Kegunaan penelitian

- Penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis dalam menyumbangkan pemikiran yang dapat dijadikan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan topic yang dibahas.
- Penelitian ini dapat dimanfaatkan secara teoritis sebagai pembelajaran atau referensi dan menambah pengetahuan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perdagangan manusia serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
- Kegunaan tambahan, yaitu bermanfaat untuk memperoleh gelar Strata-1 (S1) dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bosowa.

D. Kerangka konsep

Sebagai landasan dari penelitian ini, penulis menggunakan kerangka konseptual yang akan membantu dalam menganalisa bagaimana Strategi

Organisasi Swasta dalam menanggulangi praktik *Human Trafficking* di Nepal, yaitu dengan menggunakan *Human Security*.

1. Konsep *Human Security*

Konsep *Human Security* merupakan salah satu konsep yang membahas mengenai masalah-masalah yang terkait dengan isu kemanusiaan atau hal-hal yang mengganggu keamanan manusia.

Menurut Commission on Human Security (CHD), definisi dari *Human Security* adalah:

“... to protect the vital core of all human lives in ways that enhance human freedom and human fulfillment. Human security means protecting fundamental freedoms-freedoms that are the essence of life. It means protecting people from critical (severe) and pervasive (widespread) threats and situations. It means using processes that build on people’s strengths and aspirations. It means creating political, social, environmental, economic, military and cultural system that together give people the building blocks of survival, livelihood and dignity.” (CHS: 2003: 4)

Pendekatan keamanan manusia (*human security*) adalah metodologi komprehensif yang memberikan perspektif luas tentang tantangan yang dihadapi masyarakat dan pemerintah. Tantangan yang dihadapi tersebut disebabkan oleh banyaknya ancaman yang mengganggu keamanan manusia. beberapa ancaman tersebut diantaranya; *economic security* disebabkan oleh kemiskinan, pengangguran dan kurangnya akses ke kredit dan peluang ekonomi lainnya, *food security* disebabkan oleh kelaparan dan kenaikan harga pangan secara tiba-tiba, *health security* disebabkan oleh epidemic, malnutrisi, sanitasi

yang buruk, dan kurangnya akses ke perawatan kesehatan, *environmental security* disebabkan oleh dasar degradasi lingkungan, penipisan sumber daya dan bencana alam, *personal security* disebabkan oleh perdagangan manusia, pekerja anak, dan ketegangan antar etnis, *community security* disebabkan oleh agama dan identitas lainnya, kejahatan, terorisme, politik represi, dan pelanggaran hak asasi manusia, dan yang terakhir adalah *political security* yang disebabkan oleh kurangnya supremasi hukum dan keadilan.

Pendekatan keamanan manusia (*human Security*) memiliki prinsip dasar yang membedakannya dari bekerja bersama yaitu;

Pertama pendekatan keamanan manusia berpusat pada orang, Ini mempertimbangkan berbagai kondisi yang mengancam kelangsungan hidup, mata pencaharian dan martabat orang dan komunitas mereka.

Kedua, *Luas* pendekatan keamanan manusia mengakui kompleksitas dan sifat saling terkait dari tantangan yang menghadang orang dan aspirasi mereka untuk bebas dari keinginan, ketakutan dan penghinaan. Dengan menjadi luas dan dengan menyatukan semua actor yang diperlukan untuk menanggapi tantangan, penerapan keamanan manusia memastikan koherensi, menghilangkan duplikasi dan memajukan solusi terintegrasi yang menghasilkan perbaikan yang lebih efektif dan nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan komunitas mereka.

Konteks Spesifik, pendekatan kemanusiaan menyadari resiko terhadap kondisi manusia yang bervariasi di dalam dan diseluruh Negara serta pada titik

waktu yang berbeda, oleh karena itu pendekatan ini mengakui perbedaan yang ada, termasuk perbedaan kapasitas orang, masyarakat sipil dan pemerintah serta akar penyebab di balik tantangan yang sedang berlangsung saat ini dan untuk masa depan.

Berorientasi pada pencegahan, dengan menelusuri untuk memastikan penyebab sebenarnya dari tantangan saat ini, dan dengan membangun solusi yang berkelanjutan dan tangguh, human security mendorong pengembangan mekanisme peringatan dini yang membantu membangun dampak ancaman saat ini dan memungkinkan untuk mencegah terjadinya tantangan di masa depan.

Perlindungan dan pemberdayaan, pendekatan keamanan manusia mengakui adanya tanggung jawab yang melekat dalam setiap masyarakat. Memberdayakan orang dan komunitas untuk mengartikulasikan dan menanggapi kebutuhan mereka merupakan hal yang sangat penting. Demikian pula norma, pembentukan mekanisme peringatan dini, tata pemerintahan yang baik, aturan hukum dan perlindungan social merupakan karakteristik mendasar dari pendekatan human security. Hal ini membawa langkah-langkah ke dalam kerangka kerja yang dapat mengatasi tantangan kompleks yang lebih baik terhadap kondisi manusia saat ini maupun yang akan datang. (United Nation trust Fund for Human Security, 2016)

E. Metode penelitian

1. Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe deskriptif analitis. Dimana penulis mencoba untuk mencari dan menggambarkan bagaimana strategi organisasi swasta dalam hal ini Maiti Nepal dalam mengatasi kasus kejahatan kemanusiaan di Nepal. Oleh sebab itu, penulisan ini berisikan penjelasan dari penemuan dan analisis terkait Strategi Maiti Nepal Dalam Mengatasi Praktik *Human Trafficking* di Nepal.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari hasil studi pustaka atau studi dokumen, yang diperoleh melalui media elektronik, jurnal, media massa, serta situs resmi organisasi dan pemerintahan terkait dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik telaah pustaka dengan cara menelusuri berbagai literatur elektronik seperti jurnal penelitian, artikel berita, *website* resmi dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel penelitian ini yang didapatkan melalui penelusuran dari internet.

4. Teknik Analisis Data

Data dari penelitian ini menggambarkan teknik analisa kualitatif, dimana analisa data yang ditekankan pada data-data non matematis. Analisa ini digunakan segala data yang didapatkan dari telaah pustaka.

F. Rencana Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini, terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, dan metode penelitian.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, akan membahas pendefenisian lebih detail terkait teori atau konsep yang penulis gunakan pada penelitian ini, serta berisi studi literatur dari hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan topik yang serupa.

Bab III: Gambaran Umum

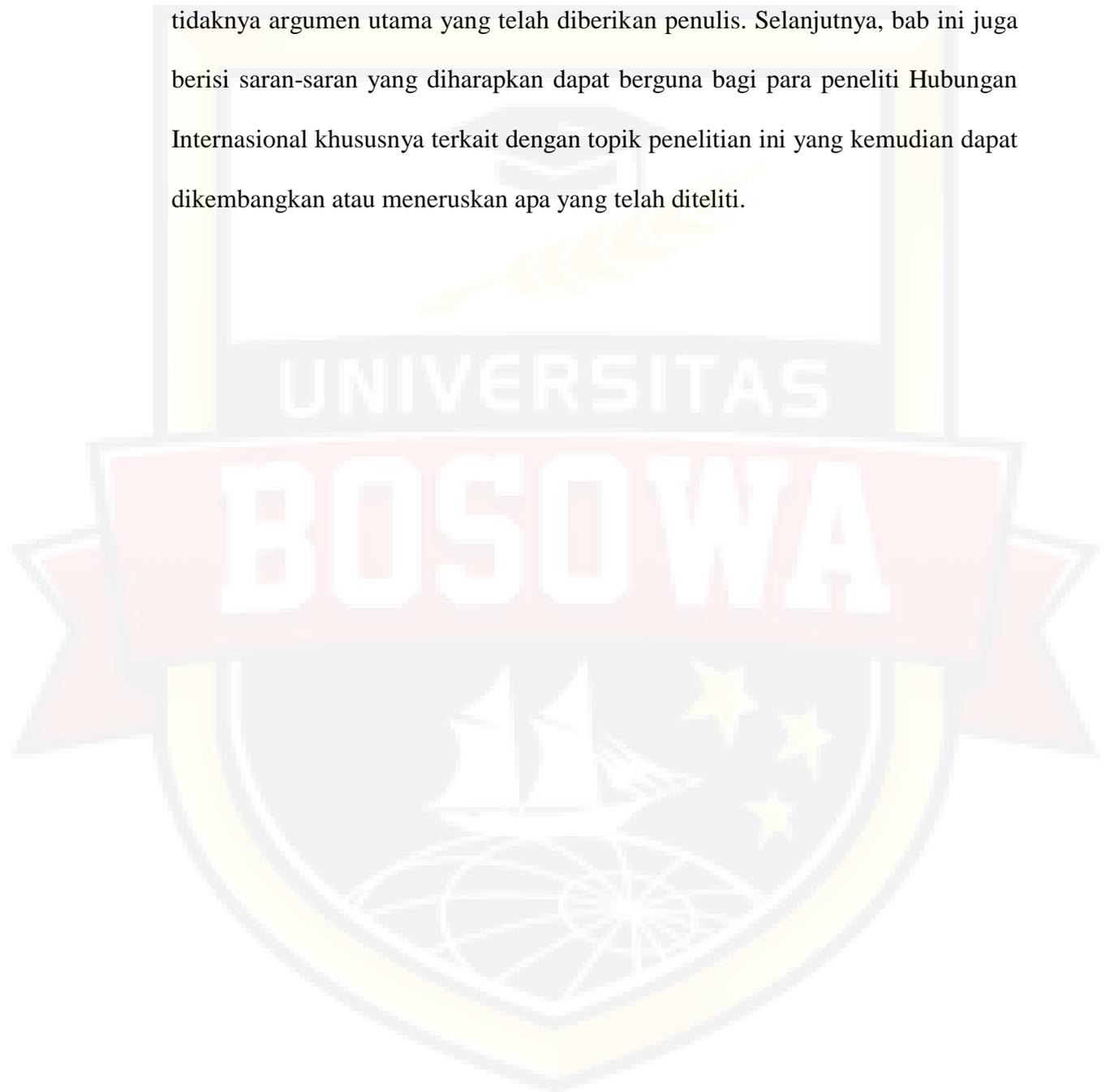
Dalam bab ini akan membahas gambaran umum terkait isu perdagangan manusia di Nepal dan memberikan gambaran umum mengenai Maiti Nepal sebagai organisasi swasta yang bergerak dalam upaya menangani isu *Human trafficking* di Nepal.

Bab IV: Pembahasan

Bab ini akan berisi pemaparan serta analisa mengenai Strategi Maiti Nepal dalam menanggulangi praktik *Human Trafficking* di Nepal.

Bab V: Penutup

Bab ini akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, serta pengujian mengenai tepat atau tidaknya argumen utama yang telah diberikan penulis. Selanjutnya, bab ini juga berisi saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi para peneliti Hubungan Internasional khususnya terkait dengan topik penelitian ini yang kemudian dapat dikembangkan atau meneruskan apa yang telah diteliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menganalisa penelitian ini, penulis menyertakan beberapa literature terdahulu sebagai acuan atau bahan rujukan yang juga membahas topic yang sama dengan penelitian penulis. Pertama, sebuah skripsi yang ditulis oleh Dara Sonia Familia Sari yang merupakan alumni dari Universitas Islam Indonesia yang berjudul “*Analisis Peran dan Fungsi ECPAT (End Child Prostitution, Child Pornography and The Trafficking of Children For Sexual Purpose) Dalam Mengatasi Kejahatan Child Trafficking di Nepal Tahun 2013-2017*”. Dalam tulisannya Dara menjelaskan mengenai bagaimana ECPAT memiliki peranan penting dalam proses mengurangi kejahatan perdagangan anak, dan bagaimana ECPAT menerapkan Sembilan fungsi Organisasi Internasional dalam menjalankan tugasnya, yang dalam pelaksanaannya memiliki hambatan dikarenakan ECPAT gagal menerapkan dua fungsi dalam organisasi internasional disebabkan oleh hambatan akan sumber daya manusia dan teknis yang kurang memadai serta bentuk koordinasi yang terbatas antar lembaga-lembaga yang bertanggung jawab. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan bahan rujukan ini ialah actor ECPAT dan menggunakan kasus yang lebih spesifik yaitu mengenai perdagangan anak.

Kedua, dari jurnal yang ditulis oleh Izazi Nur Shabrina dari Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro yang berjudul “*Kebijakan Pemerintah Nepal dalam Menanggulangi Perdagangan Organ Tubuh Manusia dari Nepal ke India*”, dalam tulisannya ia membahas mengenai

bagaimana upaya pemerintah Nepal dalam menanggulangi perdagangan organ tubuh manusia dari Nepal ke India dengan membuat kebijakan yang mengatur mengenai perdagangan organ dan beberapa badan yang ikutserta dalam upaya mengatasi perdagangan manusia di Nepal serta menjelaskan mengenai penyebab masih berlangsungnya perdagangan organ tubuh manusia dari Nepal ke India. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan bahan rujukan dari jurnal yang ditulis oleh penulis ialah penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih focus kepada upaya pemerintah Nepal secara umum dalam menanggulangi perdagangan organ di Nepal.

Ketiga, paper yang ditulis oleh Shushant Khanal dari *University of Nebraska at Kearney* yang berjudul “*Human Trafficking in Nepal: Can Big Data Help?*”, dalam tulisannya ia menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai *Human Trafficking* di Nepal, mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh pemerintah untuk menangani masalah perdagangan manusia yaitu dengan menggunakan big data sebagai suatu solusi, dikarenakan penggunaan big data sudah berkembang di Negara maju dan dinilai efektif untuk meminimalkan masalah perdagangan manusia namun masih asing di beberapa Negara berkembang seperti Nepal. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan bahan rujukan dari paper yang ditulis oleh Khanal ialah menggunakan metode big data untuk mengatasi masalah perdagangan manusia di Nepal

A. Konsep Human Security

Human Security merupakan sebuah situasi dimana kehidupan, tubuh, dan kesejahteraan manusia telah dilindungi melalui penggunaan kekuatan fisik (M.V.Naidu, 2001). Menurut Departemen Luar Negeri *Human Security*

didefinisikan sebagai “Keamanan bagi orang-orang dari ancaman kekerasan dan non-kekerasan”. Berdasarkan laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) yang dikutip dalam buku (Kaldor, 2007) mengemukakan bahwa “konsep Human security telah ditafsirkan secara sempit; sebagai keamanan wilayah territorial dari agresi eksternal atau sebagai perlindungan kepentingan nasional dalam kebijakan luar negeri atau sebagai keamanan global dan bencana nuklir.” Sedangkan (McGrew & Poku, 2007) menggambarkan *Human Security* sebagai kondisi dimana kebutuhan dasar terpenuhi dan dimana ada harapan yang masuk akal mengenai perlindungan yang akan diberikan selama krisis atau pada setiap penurunan standar hidup manusia sehingga kelangsungan hidup tidak terancam.

Berdasarkan data dari *The United Nations Development Programme's* (UNDP) 1994 disebutkan bahwa konsep keamanan manusia harus memiliki karakteristik berikut:

1. Universal, artinya keamanan manusia berlaku untuk semua orang di seluruh dunia tanpa ada perbedaan antara kaya dan miskin.
2. Saling bergantung, ketika keamanan manusia dalam sebuah Negara terancam maka kemungkinan Negara lain juga akan terlibat.
3. Lebih mudah diidentifikasi melalui pencegahan dini dibanding mengambil tindakan intervensi
4. Berpusat pada orang, berkaitan dengan kebebasan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Selain itu, menurut UNDP, Human security terdiri dari tujuh komponen utama yakni; *Economic Security* (Keamanan ekonomi), *Food Security* (Keamanan Pangan), *Health Security* (Keamanan Kesehatan), *Environmental Security* (Keamanan Lingkungan), *Personal Security* (Keamanan Individu), *Community Security* (Keamanan Komunitas) dan *Political Security* (Keamanan Politik). Berdasarkan dari beberapa komponen tersebut penelitian ini akan focus pada komponen *personal security* yang mengacu pada keamanan individu agar terhindar dari kekerasan fisik dan berbagai ancaman.

1. *Economic Security* (keamanan ekonomi), dalam hal ini jaminan pendapatan dasar, biasanya yang dimaksud adalah pekerjaan yang menguntungkan.
2. *Food Security* (keamanan pangan), artinya setiap orang berhak memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap makanan pokok.
3. *Health security* (keamanan kesehatan), artinya setiap orang bebas dari berbagai penyakit terlebih yang berujung pada kematian.
4. *Environmental Security* (keamanan lingkungan), manusia sangat bergantung dengan lingkungan yang sehat, namun anehnya mereka memiliki asumsi bahwa kerusakan apapun yang mereka lakukan nantinya akan sembuh oleh karena itu asumsi tersebut sangat tidak dibenarkan dan harus dihentikan.

5. Personal Security (keamanan individu), merupakan aspek yang paling penting dari keamanan manusia untuk bebas dari ancaman kekerasan fisik.
6. Community Security (keamanan komunitas), keamanan yang dimaksud adalah keamanan dari keanggotaan dalam suatu kelompok keluarga, komunitas, organisasi, rasa tau etnis yang dapat memberikan identitas budaya dan seperangkat nilai yang meyakinkan.
7. Political Security (keamanan politik), salah satu aspek yang tidak kalah penting adalah bahwa manusia harus dapat hidup dalam masyarakat yang menghormati hak-hak dasar mereka yakni hak asasi mereka.

Human Security berkaitan dengan kualitas hidup manusia, bukan hanya semata-mata untuk kelangsungan hidup namun juga menekankan pentingnya kehidupan yang bermartabat sehingga dibutuhkan prinsip yang akan digunakan sebagai acuan dalam mengedepankan keamanan manusia yakni; *first, the definition of what constitute a risk needs to be broadened beyond military threats to encompass a wider range of socio-economic and political factors essential to the survival, dignity and well-being of individuals* maknanya perlu diperluas resiko yang kemungkinan bisa terjadi diluar dari bidang militer yang mencakup factor sosial-ekonomi dan politik untuk kelangsungan hidup masyarakat. Mengingat ancaman manusia ada dua macam yakni bersifat objektif dan subjektif. Bersifat objektif seperti pendapatan yang tidak mencukupi, pengangguran kronis, kurangnya akses perawatan kesehatan yang memadai serta

pendidikan yang belum berkualitas. Sedangkan subjektif yakni ketika seseorang tidak dapat mengendalikan nasibnya, perasaan tidak layak atau penghinaan, takut akan kejahatan atau konflik yang berpotensi kekerasan, dll.

Second, threats are interlinked and interconnected (ancaman yang saling terkait dan saling berhubungan). Ancaman terhadap keamanan manusia saling berhubungan dalam dua cara; pertama mereka saling terkait dalam pola domino seperti memburuknya perawatan kesehatan dapat menyebabkan kemiskinan yang dapat menyebabkan kurangnya pendidikan. Kedua berbagai ancaman dapat menyebar di suatu negara

Third, the independence of threats means, ultimately, that no hierarchy of threats should be established (saling ketergantungan ancaman), sering dikatakan bahwa keamanan adalah prasyarat untuk pembangunan, namun analisis ancaman menunjukkan bahwa tidak adanya pembangunan dapat dengan sendirinya menciptakan kondisi ketidakamanan, dengan demikian membuktikan bahwa masalah perkembangan patut mendapatkan perhatian yang penuh. Kemiskinan dan ketidaksetaraan misalnya selain menjadi tidak manusiawi dalam diri mereka juga dapat menumbuhkan rasa tidak aman dan konflik, oleh karena itu sangat penting untuk bekerjasama untuk membebaskan manusia dari rasa takut (Tadjbakhsh, 2005).

Pelanggaran keamanan manusia dapat didefinisikan sebagai semua hal-hal yang dapat mengganggu keamanan manusia. Keamanan manusia mengacu pada Hak Asasi Manusia. Oleh karena itu, (M.V.Naidu, 2001) mengemukakan bahwa

segala bentuk hak yang mengganggu atau melanggar Hak Asasi Manusia termasuk kedalam pelanggaran keamanan manusia (*Human Security*), pembunuhan, genosida, ketika wanita diperkosa atau diperbudak, ketika anak-anak direnggut dari orang tua, atau dipaksa untuk berperang, ketika sekelompok orang tertentu diusir dari rumah dan menjadi pengungsi maka dikategorikan sebagai pelanggaran keamanan manusia.

Sesuai dengan aturan yang berlaku, pelaku pelanggaran keamanan manusia tidak dapat dikatakan bersalah tanpa adjudikasi oleh pihak yang berwenang dari masyarakat internasional sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan serta hukum dan prosedur yang berlaku. Suatu kasus kejahatan dapat dikatakan sebagai pelanggaran keamanan manusia apabila; terdapat *Determination by United Nations*, penentuan kesalahan pelanggaran keamanan manusia harus dilakukan oleh PBB yang mewakili masyarakat internasional melalui penerapan hukum internasional dan piagam PBB dengan menggunakan prosedur terbuka yang dapat diterima oleh semua orang. Kedua, *Determination by Regional Organization*, disamping PBB organisasi regional juga dianggap mampu sebagai pihak dalam menentukan pelanggaran *Human Security* dikarenakan kedekatan territorial dapat membantu dengan cepat dan mudah dalam menentukan suatu kejahatan; disamping itu agenda organisasi daerah tidak terlalu berat dan kompleks layaknya PBB.

Human security on the international scene for UNDP, Human Security menjadi kesempatan untuk mengambil keuntungan dari akhir perang dingin dan

mempromosikan “security” pembangunan manusia. Untuk PBB menjadi kesempatan untuk memikirkan kembali keamanan kolektif dan relevansinya dengan mandate pembangunan perdamaian. Untuk komisi global, kebutuhan untuk mendefinisikan kembali kondisi untuk intervensi dan keterlibatan. Untuk aktor regional, kesempatan untuk memikirkan kembali kebijakan keamanan kolektif. Untuk pemerintah nasional, *Human Security* sebagai alat kebijakan luar negeri (Tadjbakhsh, 2005),



BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Maiti Nepal

Maiti adalah sebuah kata yang indah dari bahasa Nepal yang berarti rumah masa kecil seorang wanita. Kata Maiti merupakan sebuah kata yang membangkitkan kenangan dan rasa nyaman. Karena organisasi ini adalah rumah bagi semua gadis, wanita dan anak-anak yang tidak diterima dalam keluarga dan masyarakat mereka, maka organisasi ini dinamakan “Maiti” Nepal untuk melambangkan cinta dan kasih sayang yang diterima seorang gadis di tempat orang tua kandungnya. Maiti memiliki peran budaya secara signifikan, ini adalah ruang dimana perempuan dapat melepaskan hambatan dan belenggu yang dikedepankan oleh masyarakat, seperti ibu yang telah melahirkan dapat kembali ke rumah untuk beristirahat dan memulihkan diri, begitupun dengan wanita yang sudah menikah dapat sering mengunjungi rumah ibu mereka selama festival atau acara tertentu. Maiti adalah tempat dimana seorang wanita dapat benar-benar menjadi dirinya sendiri tanpa penilaian dan ketakutan, dan hal tersebut merupakan symbol keamanan, kenyamanan, dan tempat perlindungan di tengah dunia yang kejam terutama terhadap wanita.

Maiti Nepal berdiri pada tahun 1993 dengan kantor pusat yang berlokasi di Kathmandu. Maiti Nepal memiliki 3 kantor regional yang terletak di wilayah timur yakni di Kakarvitta, Chitwan di Nepal Tengah, dan Bhairahawa di Nepal Barat, organisasi ini lahir dari upaya para guru, jurnalis, dan pekerja social yang

bersatu untuk memranggi kejahatan social yang menimpa perempuan di Nepal. Maiti Nepal merupakan organisasi nirlaba sekuler bekerjasama dengan sekolah dan mahasiswa, anggota parlemen, pemerintah federal, pemerintah provinsi dan lokal yang bekerja untuk melindungi dan meningkatkan kehidupan individu yang rentan terhadap kejahatan dengan misi untuk memerangi eksploitasi, kekerasan, dan perdagangan perempuan dan anak-anak melalui program komprehensif dan rehabilitasi yang mempromosikan pendidikan, pemberdayaan, kesehatan dan inklusi social.

Maiti Nepal didirikan oleh ibu Anuradha Koirala yang merupakan direktur Eksekutif Maiti Nepal saat ini, ia lahir di nepal dan mantan guru bahasa inggris. Ms. Koirala memulai Maiti Nepal di sebuah rumah kecil di Kathmandu dengan tabungannya sendiri. Inspirasinya untuk mendirikan sebuah organisasi untuk kemajuan populasi wanita berangkat dari hubungan pahitnya dengan mantan suaminya, Dinesh Prasad Koirala. Dan inspirasi tertingginya adalah ibu Teresa yang mengalami kekerasan, pelecehan serta tiga kali keguguran dan kemudian berpisah dengan suaminya.

Ms. Koirala adalah seorang aktivis dan dosen yang diakui secara luas yang telah mendedikasikan hidupnya untuk memerangi eksploitasi seksual terhadap perempuan dan anak-anak. Prestasinya telah diakui melalui berbagai penghargaan. Kantor utama Maiti Nepal pernah dihancurkan sebanyak dua kali sementara itu pekerja Maiti harus tetap bepergian dengan pengawal saat mengawasi misi penyelamatan di India. Komitmen MS. Koirala menjadi inspirasi

bagi sebagian besar staf sukarelawannya. Sebagian besar pekerja adalah perempuan yang berhasil diselamatkan dan masih sehat untuk bekerja.

Pada tahun 1993, Maiti Nepal memulai dengan dua kamar untuk melindungi perempuan dari pelecehan dan perdagangan manusia. Setelah mendirikan Maiti Nepal, Ms. Koraila terjun ke dalam pelayanan kemanusiaan. Pekerjaan pertamanya adalah mendirikan sebuah rumah sehingga perempuan dan anak perempuan tidak punya tempat tinggal dapat memiliki sebuah naungan dan perlindungan.

Sedangkan tujuan dari organisasi ini adalah; *pertama*, advokasi dengan melakukan kampanye kesadaran, mencari dukungan public dan menciptakan tekanan social terhadap perdagangan anak dan perempuan. *kedua*, memberikan konseling, dukungan, dan keterampilan hidup kepada anak-anak dan perempuan yang berisiko untuk diperdagangkan. *Ketiga* menyelamatkan anak-anak dan perempuan yang diperdagangkan dari kondisi eksploitatif di Nepal dan luar negeri. *Keempat*, memberikan layanan hukum, penyuluhan kesehatan dan bantuan kepada perempuan miskin, penyintas perdagangan anak perempuan, dan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Kelima*, rehabilitasi para penyintas dengan memberikan mereka pendidikan, konseling dan rumah yang aman.

Organisasi ini mempromosikan hak-hak anak dan perempuan dan bertujuan untuk mengakhiri *Human Trafficking* melalui 4 strategi kegiatan yaitu; tindakan preventif, Advokasi, tindakan pascatrauma dan penyelamatan. Maiti Nepal adalah tempat dimana perempuan yang telah diperdagangkan, dieksploitasi,

dilecehkan, atau para wanita yang hak-haknya ditolak dalam bentuk apapun dapat menemukan rumah untuk mereka sendiri. Focus utama organisasi ini adalah mencegah perdagangan untuk prostitusi paksa, menyelamatkan para penyintas perdagangan, dan merehabilitasi perempuan yang berhasil diselamatkan. Selain itu, Maiti Nepal juga aktif bekerja untuk memberikan keadilan bagi anak perempuan dan wanita yang menjadi korban perdagangan melalui investigasi criminal dan melakukan kasus hukum terhadap pelaku.

Maiti Nepal merupakan sebuah organisasi yang ditujukan untuk memerangi *Human Trafficking* termasuk kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, terlibat dalam perlindungan, penyelamatan dan rehabilitasi para penyintas perdagangan manusia dengan mempromosikan hak asasi mereka dalam berbagai cara. Kegiatannya meliputi kampanye penyadaran di kalangan masyarakat umum, masyarakat dengan tingkat kesadaran yang rendah, pelajar sekolah, mahasiswa, anggota parlemen, lembaga penegak hukum, komite pembangunan desa dan instansi terkait.

Saat ini, Maiti Nepal telah melakukan berbagai kegiatan seperti menyelenggarakan kampanye penyadaran, program sosialisasi masyarakat, operasi penyelamatan, menangkap para pelaku perdagangan, memberikan dukungan hukum kepada yang membutuhkan, program pelatihan dan pemberdayaan perempuan, memberikan *Antiretroviral Therapy* (ART) kepada anak-anak dan perempuan yang terinfeksi HIV sebagai kegiatan rutin organisasi. Selama hamper 3 dekade, organisasi ini secara drastic menyoroti masalah

perdagangan dengan advokasi yang kuat dari tingkat local, nasional dan internasional.

Saat ini Maiti Nepal telah tumbuh dalam keunggulan nasional dan internasional dengan aktivisme sosial tanpa henti dan upaya penyelamatan yang berkelanjutan. Fokus utama Maiti Nepal selalu berpusat pada pencegahan perdagangan untuk prostitusi paksa, menyelamatkan korban perdagangan daging dan merehabilitasi mereka. Organisasi ini juga secara aktif bekerja untuk memberikan keadilan bagi anak perempuan dan perempuan yang menjadi korban melalui penyelidikan kriminal dan perjuangan hukum melawan para penjahat.

B. *Human Trafficking*

Perdagangan manusia (*Human Trafficking*) adalah sebuah bentuk perbudakan yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai bentuk pembelian, penjualan dan mengangkut manusia untuk dieksploitasi dan disalahgunakan yang melintasi perbatasan internasional baik darat, Laut dan udara (Stearman, 2008).

Human Trafficking bukanlah praktik yang baru, namun telah tercatat dalam sejarah sejak masa kekaisaran Hittites di Mesopotamia, di Yunani Kuno, bahkan sejak zaman Romawi dimana 20% dari populasi mereka dijadikan budak. Perdagangan manusia sering terjadi setelah perang ketika tawanan perang dan orang-orang yang ditaklukkan dijual melintasi Mediterania untuk membangun monument Roma, bekerja keras di ladang atau disajikan di villa-villa elit

Romawi. Perdagangan manusia terus berlanjut di berbagai belahan dunia dan yang paling terkenal adalah *The Translantic Slave Trade* yang mengangkut budak dari afrika ke Amerika Utara dan Amerika Selatan serta Karibia (Stearman, Human Trafficking Around The World, 2011).

Human Trafficking sering diartikan sebagai penyelundupan orang lintas batas secara illegal, akan tetapi perdagangan manusia lebih dari itu. Korban *Human Trafficking* adalah orang-orang yang dieksploitasi melalui kekerasan, penipuan, atau pemaksaan.

Syarat terjadinya *Human Trafficking* menurut (Aronowitz, 2009) adalah; *an Action* (terdapat suatu tindakan) dalam hal ini perekrutan, pengangkutan, pemindahan, atau penerimaan orang. *Though Means* (melalui sarana) yakni ancaman atau kekerasan, pemaksaan, penculikan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, memberikan bayaran atau manfaat kepada orang yang mengendalikan korban. Dan *Goals* (ada tujuan) yaitu untuk eksploitasi, yang meliputi prostitusi, berbagai bentuk eksploitasi seksual, kerja paksa, perbudakan atau praktik serupa dan penghilangan organ. Sebuah perdagangan manusia tidak dapat terjadi apabila elemen di atas tidak ada.

Terdapat beberapa hal yang dilakukan pelaku *Human Trafficking* atau biasa disebut *Traffickers* menurut (Hoerrner, 2011) ; kekuatan, penipuan, dan paksaan.

Pelaku seringkali menggunakan kekuatan kepada korban *Human Trafficking*. Dimana korban perdagangan ditangkap dan disimpan dengan paksa, bahkan dipejara dalam rantai. Pelaku perdagangan atau biasa disebut mucikari

biasanya laki-laki yang memiliki budak seks yang kemudian jadi bisnis untuk mereka. Mucikari seringkali menggunakan pemukulan dan pemerkosaan untuk menjaga budak seks mereka yang takut dan mencoba melarikan diri.

Pelaku biasanya melakukan penipuan untuk memikat calon korban agar ikut bersamanya. Pelaku memberikan janji-janji dan menawarkan pekerjaan yang mudah dengan gaji yang tinggi disertai fasilitas hidup yang lengkap, jenis penipuan lainnya dengan berpura-pura memberikan kasih sayang atau disebut dengan “loverboy” dengan usia yang muda dan wajah yang tampan membuat gadis-gadis rentan untuk mempercayai mereka, ketika pelaku percaya dan berada dalam hubungan cinta maka pelaku kemudian menjualnya ke agen prostitusi.

Dan yang terakhir Paksaan, terjadi ketika pelaku memaksa korban untuk mematuhi mereka melalui ketakutan, intimidasi atau ancaman.

Berdasarkan laporan *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)* dalam analisa 113 sumber lembaga mengungkapkan bahwa korban dari kasus *Human Trafficking* terbesar berasal dari kelompok anak dibawah umur terdiri dari anak perempuan dan anak laki-laki. Dan untuk kelompok terbesar kedua yaitu wanita dewasa, sedangkan untuk laki-laki hanya dilaporkan dalam beberapa sumber (Aronowitz, 2009).

Human Trafficking dilakukan melalui beberapa tahapan proses;

- Rekrutmen dan persiapan perjalanan, rekrutmen sangat sering melibatkan janji pernikahan, pekerjaan, pendidikan atau kehidupan yang lebih baik. Sebagian besar korban dihubungi melalui mulut ke mulut oleh perantara yang termasuk anggota keluarga, teman atau kenalan yang diketahui oleh keluarga korban. *Traffickers* menggunakan berbagai metode untuk membawa orang yang diperdagangkan ke Negara tujuan. Mereka menggunakan alasan palsu seperti mencoba untuk mengamankan Visa Legal menjadi Negara yang diinginkan.
- Kedua transportasi, pada tahap ini bervariasi tergantung dari perjalanan dan klien. Beberapa korban tidak menyadari apa yang menanti mereka di tempat tujuan karena sebagian dari mereka diperlakukan sangat baik selama perjalanan. Eksploitasi dalam perjalanan juga tergantung dari transportasi apakah dengan pesawat atau transportasi darat.
- Yang ketiga eksploitasi, terjadi melalui pembayaran utang. Penciptaan utang merupakan salah satu mekanisme utama yang digunakan oleh pelaku untuk menjaga korban, utang dapat timbul sebagai akibat dari biaya perjalanan karena telah diselundupkan ke Negara tujuan. Bahkan ketika utang awal telah dilunasi, korban tidak selalu bebas untuk pergi, beberapa korban terus dieksploitasi secara finansial dan harus membayar makanan, sewa dan lain-lain dengan harga yang selangit. (Aronowitz, 2009)

C. *Human Trafficking* di Nepal

Nepal merupakan Negara kecil yang indah di Asia yang terletak diantara Cina dan India. Penduduknya kurang lebih 30 juta orang, dan dari jumlah tersebut 40% hidup dibawah garis kemiskinan sementara 47% penduduknya menganggur.¹ Hal inilah yang menyebabkan Nepal termasuk dalam 10 negara termiskin di dunia. Dengan tingkat kemiskinan yang tinggi mendorong banyaknya jenis kejahatan yang dapat berkembang di Nepal salah satunya *Human Trafficking*.

Nepal bukan hanya sebagai Negara sumber perdagangan, namun merambat sebagai Negara transit dan Negara tujuan perdagangan manusia. pada tahun 2017-2018 sekitar 35.000 orang menjadi korban Human Trafficking di Nepal akan tetapi hanya 479 kasus yang terdaftar di NHRC.

Pada tahun 2017, The Nepal Police Women's Cell melakukan 212 investigasi dibawah HTTCA selama tahun fiscal. 212 kasus tersebut melibatkan 447 tersangka pelaku Human Trafficking diantaranya 192 orang diduga melakukan sex trafficking dan 140 kasus kerja paksa 115 sisanya tidak dikategorikan dan tidak diketahui berapa proporsi kasus kejahatan transnasional. Investigasi ini merupakan kejahatan dimana perempuan dan anak-anak menjadi korban utama . (U.S Departement of state, 2017)

Pada tahun 2018, The Nepal Police Women's cell (NPWC) melakukan 227 investigasi dibawah HTTCA selama tahun fiscal Nepal, dibandingkan dengan

212 kasus pada tahun sebelumnya, 227 kasus melibatkan 389 tersangka pelaku Human Trafficking,. 259 di antaranya ditangkap dan 130 lainnya masih buron.

(U.S Departement of state, 2018)

Pada tahun 2019, NPWC melakukan 313 investigasi di bawah HTTCA selama tahun fiscal Nepal, dibandingkan dengan 227 kasus pada tahun sebelumnya. 313 kasus melibatkan 546 tersangka pelaku Human Trafficking, 447 di antaranya telah ditangkap dan 99 masih buron. (U.S Departement of state, 2019)

Selama tahun fiscal 2020, polisi melakukan 258 investigasi yang melibatkan 524 tersangka, kantor kejaksaan agung memulai melakukan penuntutan dalam 407 kasus dan pengadilan distrik menghukum 231 pedagang dalam 110 kasus, semuanya dibawah HTTCA. (U.S Departement of state, 2020)

Human Trafficking di nepal sangat beragam, dan merupakan ancaman yang serius bagi sosial-ekonomi di Negara berkembang seperti Nepal. Bentuk-bentuk kejahatan human trafficking di Nepal adalah perdagangan seks, kerja paksa, pernikahan paksa, pekerja anak, pernikahan anak, tenaga kerja murah bahkan sampai perdagangan organ.

Kejahatan ini sangat memungkinkan terjadi secara lintas batas dikarenakan Nepal berbatasan langsung dengan india. Dan yang menjadi korban kebanyakan dari perempuan dan anak-anak. Menurut catatan Kepolisian Nepal, pada tahun 2017-2018, 22% korban perdagangan manusia adalah laki-laki, kemudian 78% adalah perempuan, dan sedikitnya 25% dari korban perdagangan adalah anak-

anak (NHRC 2018). Hal-hal yang mendorong terjadinya kejahatan Human Trafficking di Nepal berasal dari factor kemiskinan, ketidaksetaraan, kekerasan dalam rumah tangga, ketidaksetaraan gender dan minimnya pendidikan.

Pemerintah Nepal tidak sepenuhnya memenuhi standar minimum untuk penghapusan perdagangan manusia akan tetapi mereka tetap berupaya agar kasus Human trafficking di Nepal berkurang. Upaya ini termasuk menghukum mantan pejabat yang berkontribusi pada perekrutan tenaga kerja asing, mencabut larangan migrasi perempuan ke luar negeri, dan terus meningkatkan kesadaran mengenai *Human Trafficking*.

BAB IV

PEMBAHASAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai strategi Maiti Nepal dalam menangani kasus *Human Trafficking* di Nepal periode 2017-2020. Skripsi ini akan berfokus pada upaya apa saja yang dilakukan oleh Maiti Nepal dalam menangani masalah perdagangan manusia di Nepal. Analisa tersebut akan dijelaskan menggunakan kerangka teori *Human Security*.

Seperti yang kita ketahui, Nepal merupakan Negara yang memiliki tingkat perdagangan manusia yang tinggi. Setiap tahun anak-anak dan perempuan diperdagangkan baik di dalam negeri maupun di luar negeri untuk eksploitasi seksual dan kerja paksa dengan presentase kejahatan *Human Trafficking* yang semakin meningkat setiap tahunnya di Nepal, Maiti Nepal hadir sebagai organisasi dengan misi untuk memerangi eksploitasi, kekerasan dan perdagangan perempuan dan anak-anak melalui berbagai macam Strategi yang dituangkan melalui program-program.

A. Tindakan preventif

1. Mendirikan rumah transit

Maiti Nepal saat ini memiliki 11 Rumah Transit yang terletak di berbagai kota perbatasan. Transit Homes menyediakan tempat penampungan dan perlindungan sementara serta menawarkan layanan konseling, perawatan kesehatan dan kelas untuk memberikan keterampilan hidup dan pengetahuan tentang perdagangan manusia. Rumah Transit juga berkoordinasi dengan

pemerintah dan organisasi lain untuk menyelamatkan dan memulangkan korban yang sudah dibawa ke negara-negara serta berusaha untuk menghubungi orang tua dan keluarga dari anak-anak dan perempuan yang telah dicegat atau diselamatkan.

Peningkatan jumlah Rumah Transit memiliki efek besar dalam meningkatkan kesadaran perdagangan manusia serta menyediakan titik-titik intersepsi untuk menyelamatkan anak-anak dan perempuan. Rumah Transit memiliki tim pengawasan mereka sendiri yang bekerja dengan polisi perbatasan untuk membantu mencegah calon korban sebelum mereka dibawa melintasi perbatasan. Dari data yang di peroleh dari situs resmi Maiti Nepal, berikut daftar rumah transit yang dimiliki oleh Maiti Nepal.

Rumah Transit	Tahun Berdiri
Rumah Transit Bhairawa	1997
Rumah Transit Birgunj	1997
Rumah Transit Biratnagar	1998
Rumah Transit Kakarvita	1999
Rumah Transit Nepalgunj	2000
Rumah Transit Kailali	2001
Rumah Transit Thankot	2001
Rumah Transit Pashupatinagar	2001
Rumah Transit Mahendranagar	2003
Rumah Transit Mahespur	2004

Rumah Transit Dhunce	
----------------------	--

Table 1

Rumah transit Bhairawa didirikan untuk mengatasi masalah Human Trafficking yang terjadi di perbatasan antara Nepal dan India. Rumah Transit Birgunj berbatasan langsung dengan kota Raxual di India dan Makwanpur di utara rumah transit ini berkontribusi dalam mengurangi resiko perdagangan manusia yakni tingginya insiden eksploitasi seksual komersial yang disebabkan oleh arus bebas antara Nepal dan India. Rumah Transit Biratnagar, memiliki tujuan yang sama dengan rumah transit Birgunj yakni untuk mencegah perdagangan gelap bagi gadis Nepal untuk eksploitasi komersial rumah transit Kakarvita merupakan rumah transit yang berada di daerah rawan perdagangan oleh karena itu rumah transit ini didirikan untuk mengurangi ancaman *Human Trafficking*. Rumah transit Nepalgunj secara signifikan bekerja untuk mengurangi praktik Human Trafficking dan merupakan salah satu daerah yang sangat beresiko tinggi dikarenakan terdapat perbatasan terbuka dan berbagai outlet yang mengarah ke india. Rumah Transit Kailali disebut juga rumah transit Dhangadi karena terletak di Kotamadya Dhangadi, dengan membentuk tim pengawasan rumah transit ini bekerja dengan sigap dalam mengurangi insiden perdagangan manusia. Rumah Transit Thankot merupakan satu-satunya titik untuk masuk dan keluar dari luar Kathmandu, dan Rumah Transit ini telah berhasil mencegah banyak calon korban perdagangan. Rumah Transit

Pashupatinagar berbatasan dengan Negara bagian India sehingga sangat beresiko tinggi dalam hal perdagangan perempuan oleh karena itu rumah Transit ini bekerja sama dengan polisi perbatasan dalam mencegah calon korban perdagangan manusia. Rumah Transit Mahendranagar bersama dengan petugas polisi bekerja untuk meningkatkan upaya anti-trafficking melalui berbagai pendekatan yang besar. Rumah Transit Mahespur memiliki tujuan untuk mengurangi ancaman perdagangan manusia. dan yang terakhir Rumah Transit Dhunge. (Maiti Nepal, 2021)

Dengan adanya 11 rumah transit yang tersebar di berbagai titik perbatasan merupakan sebuah kemudahan untuk mencegah ketika terdapat calon korban yang terdeteksi untuk segera dibawa ke rumah transit terdekat untuk mendapatkan perlindungan. Hal tersebut menjadi upaya preventif yang dilakukan oleh Maiti Nepal untuk mencegah terjadinya praktik Human Trafficking di Nepal. Berbagai perlindungan yang terdapat didalam rumah transit dapat menjamin keamanan manusia seperti menyediakan kebutuhan pangan calon korban, memberikan keamanan individu kepada calon korban agar terbebas dari berbagai bentuk ancaman.

2. *Information Resources*

Pada tahun 2002 Maiti Nepal mendirikan Information and Resources Center (IRC) dengan tujuan untuk mengumpulkan, menyebarluaskan, memproses dan menyimpan informasi yang berkaitan dengan perempuan, anak-anak, HIV/AIDS dan perdagangan manusia serta untuk memberikan

informasi kepada masyarakat umum masalah yang diminta melalui email, faks atau pos. kegiatan rutin IRC termasuk menerbitkan bulletin, mengikuti perkembangan berita dari kantor cabang, mengorganisir program kesadaran dan memelihara file kliping surat kabar yang berkaitan dengan anak-anak dan perempuan. (Maiti Nepal, 2013)

3. *Child Protection Program*

- Education Support Teresa Academy

Akademi Teresa didirikan oleh Maiti Nepal pada tahun 1998 dengan tujuan untuk menghilangkan satu hambatan pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu dan yatim piatu yang tidak mampu membayar biaya sekolah dan biaya umum yang diperlukan untuk pendidikan formal.

Akademi ini memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak dengan tanpa biaya atau dengan jumlah yang sangat minim. Teresa academy berkomitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang merangsang secara intelektual. Tujuan dari akademi ini yaitu; Memberikan pendidikan dasar dan komprehensif kepada anak-anak yang sangat membutuhkan yang tidak mampu membayar uang sekolah dan biaya lain yang diperlukan untuk pendidikan formal, mengajarkan anak-anak pengetahuan yang murni, sehat, dan moral untuk membimbing mereka, menjadikan anak warga yang pemberani dan berakhlak mulia dengan sikap yang sehat terhadap perkembangan masyarakat, bekerja sama dalam membawa masyarakat terbelakang dan kurang mampu ke

arus utama nasional, jelajahi bakat terpendam anak-anak dan sediakan lingkungan pendidikan yang positif dan progresif untuk pengembangan kepribadian. (Maiti Nepal, 1998)

- Pusat perlindungan Anak Kathmandu

Pusat perlindungan anak Maiti Nepal berdiri sebagai salah satu strategi pencegahan Maiti Nepal. Anak-anak dari masyarakat kurang mampu dan situasi perdagangan yang darurat diberikan layanan komprehensif di pusat perlindungan anak sehingga mereka tetap aman dan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri mereka. Layanan yang diberikan oleh pusat perlindungan anak memastikan hak-hak anak di semua dimensi termasuk kelangsungan hidup, perlindungan, perkembangan dan partisipasi.

Dibawah naungan CPC, semua anak-anak menjalani kehidupan yang tenteram dan aman. Selain mengurus kebutuhan dasar mereka, CPC telah memberikan anak-anak ini layanan perawatan dan dukungan holistic yang memberdayakan mereka dan memberikan pelatihan dan keterampilan untuk memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang lebih baik. Anak-anak yang tinggal di CPC kemudian bersekolah di Teresa Academi yang dioperasikan oleh Maiti Nepal dan sekolah/perguruan tinggi lainnya.

Ketiga daftar program diatas digolongkan menjadi strategi Maiti Nepal sebagai tindakan preventif karena bertujuan untuk mencegah atau

meminimalisir sebelum tindakan *Human Trafficking* terjadi. Ketika ketiga program tersebut berhasil, maka dengan begitu dapat memberikan keamanan individu bagi calon korban dari berbagai ancaman.

B. Tindakan PascaTrauma

1. *Training and Job Placements*

Pertama-tama perempuan dan anak-anak dibawah naungan Maiti Nepal akan diberikan konseling mendalam setelah mereka diselamatkan dari degradasi prostitusi dan bentuk perbudakan lainnya. Selanjutnya dalam tahap ini setiap orang dapat menemukan apa minat kerja mereka terutama untuk wanita seperti menjahit, membuat kerajinan tangan, memasak atau bekerja di bagian perhotelan lainnya. Pelatihan menyeluruh kemudian diberikan di bidang minat yang mereka pilih agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berfungsi penuh dan mandiri secara finansial. Maiti Nepal bekerja untuk menciptakan kesempatan kerja bagi semua penyintas kekerasan dalam rumah tangga, Perdagangan manusia dan eksploitasi di Nepal agar mereka dapat berdiri secara mandiri dan memiliki kemampuan sehingga mereka dapat berintegrasi kembali dalam masyarakat. (Maiti Nepal)

Keberhasilan dari program ini dapat sangat bermanfaat untuk para korban sehingga ketika mereka telah menemukan minat dan bakat mereka dan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan hal tersebut maka dengan begitu dapat memenuhi keamanan ekonomi (*Economic Security*) korban.

2. Rehabilitasi dan Reintegrasi

Setelah menyelamatkan perempuan dan anak perempuan, langkah selanjutnya yang ditempuh Maiti Nepal adalah dengan merehabilitasi dan mengintegrasikan mereka untuk kembali ke masyarakat. Tujuannya adalah agar individu yang diselamatkan menjadi mandiri dan mampu berkontribusi pada masyarakat umum. Setelah diselamatkan, para wanita dan anak perempuan akan diberikan konseling kemudian dipersatukan kembali dengan keluarga mereka. Umumnya, menyatukan korban dengan keluarga mereka adalah langkah yang aman, akan tetapi ada banyak contoh dimana mereka tidak dapat mengatasi kehidupan biasa dikarenakan trauma fisik, mental dan psikologis sehingga Maiti Nepal merehabilitasi mereka dan memberikan layanan penting untuk membantu mereka menjalani kehidupan biasa. (Maiti Nepal)

Sedangkan sebagai bagian dari program reintegrasi Maiti Nepal, perempuan menerima penempatan kerja untuk pemberdayaan ekonomi, pertumbuhan dan keberlanjutan. Maiti Nepal telah bekerja sama dengan berbagai koperasi dan organisasi untuk lowongan pekerjaan yang sesuai sehingga ketika perempuan menerima kesempatan kerja, Maiti Nepal memberikan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan mereka seperti kursus kecantikan, memasak, tata graha, pelatihan bar dan barista, dll. Maiti Nepal juga memberikan pelatihan internal kepada para penyintas seperti menjahit, menenun, seni dan kerajinan. Setelah para

penyintas menyelesaikan karya seni mereka kemudian akan ditampilkan di media digital atau dipamerkan untuk dijual sebagai bentuk penghargaan atas upaya mereka dan mempromosikan hasil kerja keras mereka agar diberdayakan.(Maiti Nepal)

Panti rehabilitasi bertujuan untuk membuat perempuan dan anak perempuan ini mandiri untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap mereka. Bahkan setelah ditempatkan dengan pekerjaan, Maiti Nepal memberikan dukungan terus-menerus kepada para penyintas mengenai kesejahteraan mereka, konseling, reintegrasi keluarga, repatriasi, dan dukungan lainnya.

Dikutip dari situs resmi Maiti Nepal, adapun fungsi panti Rehabilitasi Maiti Nepal yakni:

- Menyediakan layanan rehabilitasi dan krisis
- Memberikan dukungan hukum dan sosial
- Menyediakan akomodasi dan makanan yang higienis
- Memberikan konseling psikososial, layanan kesehatan, dan psikoterapi
- Memberikan pelatihan kejuruan minat dalam pemberdayaan melalui peluang ekonomi
- Memberikan pendidikan dan kesadaran formal dan non-formal tentang anti-perdagangan manusia dan migrasi yang aman
- Memberikan kesempatan untuk pengembangan kecakapan hidup

Rumah rehabilitasi merupakan rumah yang aman bagi mereka yang sangat membutuhkan dan bagi mereka yang terluka secara fisik dan psikologis.

Rumah ini telah mampu mendukung kebutuhan fisik, psikologis, dan pendidikan para anggotanya dan terus menyediakan tempat tinggal sementara yang aman selama mereka tinggal. Terdapat 2 jenis rumah rehabilitasi dibawah naungan Maiti Nepal yakni;

- *Women Rehabilitation Home Itarahari*

Panti rehabilitas ini terletak di kota sub-metropolitan Itahari, didirikan pada tahun 2002 dengan tujuan untuk merehabilitasi dan memberdayakan anak perempuan dan perempuan yang telah menjadi orban eksploitasi/perdagangan seksual, calon korban Human Trafficking dan penyintas pemerkosaan, penyerangan dan kekerasan dalam rumah tangga.

Dengan adanya pemberdayaan ini dapat membangkitkan kepercayaan diri perempuan, membuat mereka layak secara ekonomi dengan memberikan pelatihan pemberdayaan yang terdiri dari kursus menjahit, bordir, menyulam, membuat bantal, manajemen pinjaman, agrikultura dan produksi sayuran.

- *Woman Rehabilitation Home Kathmandu*

Rumah rehabilitasi ini terletak di Kathmandu, didirikan pada tahun kelahiran Maiti Nepal yakni pada 1993 M. kegiatan utamanya adalah menyediakan tempat tinggal, menyelenggarakan pendidikan

formal maupun nonformal, memberikan keahlian, menghasilkan pendapatan dan keterampilan hidup, menawarkan dukungan kredit mikro, memfasilitasi pemeriksaan dan pengobatan medis, melakukan sesi konseling dan psikoterapi, layanan bantuan hukum dan mengajukan kasus terhadap tersangka penjahat serta mendorong warga untuk mendirikan usaha mereka sendiri agar menjadi mandiri.

Program rehabilitasi dan reintegrasi ini merupakan salah satu strategi pascatrauma yang diterapkan oleh Maiti Nepal dikarenakan di panti rehabilitasi para korban dilatih untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan dengan memberikan kebutuhan fisik dan psikologis serta pendidikan sehingga mereka dapat diintegrasikan dan diterima oleh masyarakat sehingga dengan begitu mereka dapat mendapatkan keamanan individu (*Personal Security*) untuk tetap hidup..

3. *Primary Health Care and HIV / AIDS Program*

- Sonja Kill Memorial Hospice, Gokarna, Kathmandu

Gokarna didirikan pada tahun 2006 yang dirancang khusus untuk memperkenalkan ketenangan dan martabat kedalam kehidupan para penyintas perdagangan manusia dan korban kekerasan berbasis gender yang berada dalam kondisi kesehatan yang buruk dan untuk memberikan perawatan kepada mereka mencakup kebutuhan dasar mereka, termasuk tempat tinggal, makan, pakaian, perawatan medis, kasih sayang dan menawarkan mereka kekerabatan sehingga mereka dapat menjalani hidup

mereka dengan baik. Fasilitas rumah sakit ini mencakup perawatan medis 24 jam, diet seimbang, dan pengobatan anti-retroviral yang mencakup pengujian viral load dan CD4 cells secara teratur. Warga tidak hanya mendapatkan pengobatan tetapi juga mengikuti kelas kerajinan tangan seperti pembuatan kalung dan gelang dari manik-manik, produksi susu melalui peternakan sapi perah yang terdapat di lokasi tersebut menanam sayuran untuk mereka konsumsi, kelas yoga, meditasi, dan perayaan ulang tahun adalah kegiatan rutin mereka dengan menentukan menu harian dan traveling.

- *Hospice and Primary Health Care Centre, Sattighata, Jhapa*

Rumah sakit dan pusat perawatan kesehatan primer didirikan pada bulan april 1999, diatas tanah seluas 8,15 hektar di Sattighata, Jyamirgadi VDC, Distrik Jhapa, 5 Km selatan kakarvitta untuk menampung para penyintas Human Trafficking yang menderita berbagai infeksi termasuk hepatitis, TBC dan HIV/AIDS.

Rumah sakit ini menyediakan perawatan kesehatan dasar bagi penduduk setempat, mereka juga memberikan layanan kesehatan gratis termasuk pemeriksaan umum, menyediakan obat-obatan dan melakukan kampanye kesadaran tentang kesehatan dan kebersihan.

- *Sonja Jeevan Kendra (Clinic), Kathmandu*

Maiti Nepal mendirikan klinik ini pada tahun 2001 sebagai tempat yang aman bagi semua gadis/perempuan dan anak-anak yang

pernah mengalami trauma, penyiksaan, memar, dan babak belur akibat Human Trafficking dan bentuk kejahatan lainnya.

Klinik ini menyediakan pemeriksaan kesehatan umum dan rutin, layanan pengujian laboratorium dan obat-obatan serta mendatangkan dokter untuk berkunjung secara teratur untuk perawatan dan pemeriksaan intensif.

Klinik ini dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai untuk mengobati penyakit dasar dengan kapasitas 38 tempat tidur. Selain itu juga memiliki laboratorium medis untuk melakukan tes rutin. Klinik ini dipimpin oleh seorang dokter, 1 staf perawat, 1 HA, 1 ANM, dan 3 pembantu klinik. Selain itu, juga dilengkapi dengan televisi dimana pasien dapat menikmati dan menghabiskan waktu mereka.

- *Initiative hope*

Melalui bantuan dari INGO's dan organisasi lain yang mendukung Maiti Nepal, *Initiative Hope* didirikan pada bulan September 2003. *Initiative Hope* merupakan kampanye untuk menyediakan pengobatan anti-retroviral atau *Anti-Retroviral Treatment* (ART) dan memantau semua orang yang terinfeksi HIV/AIDS yang kemudian dirawat oleh Maiti Nepal dibawah manajemen tim medis mereka. (Maiti Nepal)

Melalui beberapa rumah sakit dan klinik yang dimiliki Maiti Nepal dapat memenuhi standar keamanan kesehatan (*Health Security*)

untuk mendapatkan pengobatan pascatrauma sehingga dapat melanjutkan kehidupannya dengan kondisi yang lebih sehat.

4. *Prosecution and participation* (penuntutan dan partisipasi)

- *Prosecution* (penuntutan)

Maiti Nepal secara aktif melakukan proses penuntutan bagi para penyintas berbagai kejahatan melalui departemen hukumnya. Suatu keharusan bagi Maiti Nepal untuk memastikan bahwa para terpidana menjalani tindakan hukum yang tepat untuk menjaga agar kegiatan tidak manusiawi tersebut tidak terulang kembali.

The legal aid section atau bagian bantuan hukum terletak di kantor pusat di Kathmandu, terdiri dari seorang penasehat hukum dan seorang spesialis. Melalui badan hukum ini, Maiti Nepal memberikan dukungan hukum kepada para penyintas perdagangan manusia, Orang-orang yang selamat dari perdagangan orang dibantu dalam mendaftarkan FIR dan mengajukan kasus mereka di pengadilan. Maiti Nepal memperluas dukungannya sampai pengadilan distrik mencapai keputusan. Apabila putusan tersebut tidak memuaskan, maka kasasi diajukan ke pengadilan tingkat banding dan Mahkamah Agung yang bersangkutan melalui Kejaksaan Agung pemerintah. Namun, tidak semua kasus dibawa ke pengadilan, karena pengacara Maiti Nepal mengejar metode penyelesaian sengketa informal seperti konseling, mediasi, dan negosiasi sebelum litigasi. Tujuannya yakni untuk Meningkatkan

kesadaran terhadap perdagangan perempuan dan anak dengan melakukan kampanye kesadaran sosial dengan perspektif hukum dan sosial, Memberikan bantuan hukum secara Cuma-Cuma kepada korban perdagangan/perkosaan di pengadilan, perempuan miskin, korban KDRT, pelecehan seksual, dan perempuan pencari kerja di luar negeri, Menyelidiki kasus orang hilang, terutama yang berkaitan dengan gadis dan wanita muda, dan Membantu berbagai kantor distrik Maiti Nepal dalam melacak orang hilang dan mengirimkan informasi penting ke organisasi saudara kami di India. (Maiti Nepal,2021)

- Partisipasi

Tujuan akhir dari Maiti Nepal adalah untuk membuat individu-individu ini mandiri dan mampu menjalani kehidupan yang bermartabat baik diluar maupun didalam rumah perlindungan sehingga mereka dapat merasakan diberikan partisipasi yang penting.

Maiti Nepal memastikan partisipasi para wanita dan anak-anak yang diselamatkan dalam kehidupan diluar dan didalam rumah perlindungan melalui berbagai kegiatan yang membantu mereka mengikuti perkembangan dunia luar dan mengembangkan keterampilan penting untuk menavigasi jalan mereka. (Maiti Nepal)

C. Tindakan advokasi

Mengobati gejala penyakit tidak akan banyak membantu jika akar penyebabnya tidak di eksplorasi dan disembuhkan. Oleh karena itu, program

advokasi dan kesadaran Maiti Nepal bertujuan untuk mengatasi akar penyebab kasus Human Trafficking.

Strategi ini berfokus pada remaja putri, siswa, guru, Panitia Pembangunan Desa, dan seluruh masyarakat. Anak-anak dan perempuan dilatih tentang langkah-langkah anti-perdagangan orang agar mereka tidak tertipu dan terpicat oleh orang asing yang datang ke desa mereka untuk mencoba memikat mereka.

Kampanye penyadaran massal, orientasi, dan pelatihan yang dilakukan di masyarakat merupakan bagian dari program advokasi dan penyadaran. Program-program ini berfokus pada pelatihan guru sekolah dan siswa untuk membentuk kelompok anti-perdagangan manusia. Ia juga mendirikan pusat informasi dan sumber daya, menyelenggarakan program penjangkauan masyarakat, melakukan pertemuan lintas sektor, hubungan, dan jaringan dengan lembaga lain yang bekerja melawan perdagangan manusia dan bentuk eksploitasi seksual lainnya.

(Maiti Nepal)

Berdasarkan data dari situs resmi Maiti Nepal, Maiti Nepal telah melakukan berbagai advokasi dan penyadaran, beberapa di antaranya adalah;

- Menyelenggarakan program orientasi di antara personel kepolisian untuk meningkatkan koordinasi antara staf perbatasan dan kepolisian
- Program interaksi dengan kelompok perempuan melawan kekerasan berbasis gender

- Pertemuan Municipality Planning Advisory Committee (MPAC) atau Komite Penasihat Perencanaan Kota dengan pemangku kepentingan pemerintah dan non-pemerintah dan berbagai delegasi
- Orientasi kepada kelompok pemuda (remaja perempuan dan laki-laki) tentang migrasi yang aman
- Menyelenggarakan pertemuan lintas batas dengan COSO India yang peduli tentang masalah perdagangan manusia, migrasi yang aman, pendekatan kolaboratif untuk penyelamatan dan repatriasi yang cepat, dan jalan ke depan
- Iklan layanan masyarakat tentang situasi kekerasan dalam rumah tangga dan perdagangan manusia di tengah pandemi COVID-19 yang disiarkan melalui televisi dan radio local.
- Mengorganisir interaksi dengan District Committee to Control Human Trafficking (DCCHT) atau Komite Distrik untuk Pengendalian Perdagangan Manusia sebagai bagian dari program lobi dan advokasi Maiti Nepal
- Menyelenggarakan kampanye penyadaran dari pintu ke pintu terhadap kekerasan dalam rumah tangga, eksploitasi seksual, dan perdagangan manusia
- Program interaksi tentang perdagangan manusia, migrasi tidak aman, dan proses penyelamatan yang dilakukan antara pengacara, polisi provinsi, dan organisasi

- Program interaksi media bersama dengan pelatihan kepada guru melawan perdagangan manusia dan migrasi yang aman
- Pertemuan konsultasi dan diskusi dengan pemangku kepentingan terkait terhadap eksploitasi seksual komersial anak

D. Tindakan penyelamatan

Penyelamatan dan repatriasi adalah salah satu kegiatan kritis Maiti Nepal. Berfokus pada upaya penyelamatan dan repatriasi adalah langkah Maiti Nepal untuk membangun dunia yang lebih baik dan aman untuk semua. Organisasi ini menyelamatkan perempuan dan anak-anak dari perbudakan seksual, jebakan migrasi, dan bentuk eksploitasi lainnya.

Setelah penyelamatan, perempuan dan anak-anak menerima tempat penampungan yang komprehensif di rumah transit yang terletak di perbatasan kota yang berbeda. Rumah transit menyediakan lingkungan hidup yang aman, perawatan medis yang diperlukan, konseling berdasarkan masalah, pelatihan keterampilan hidup dan intervensi lainnya.

Dengan menyelamatkan para korban dan calon korban Human Trafficking dari kejahatan eksploitasi dapat menjamin keamanan individu (*Personal Security*) dari berbagai ancaman.

Dengan adanya Strategi Maiti Nepal yang dituangkan melalui Program-Program, maka dapat menjadi musuh yang kuat bagi oknum-oknum yang mencoba mengeksploitasi perempuan dan anak-anak Nepal ke dalam perbudakan seks. Beberapa strategi yang diterapkan oleh Maiti Nepal memberikan dampak yang besar bagi

keamanan manusia (Human Security). Maiti Nepal menjalankan berbagai macam program yang dapat melindungi manusia dari berbagai ancaman dan memberikan perlindungan keamanan bagi korban seperti Keamanan pangan (food Security), keamanan kesehatan (Health Security), dan keamanan individu (Personal Security).

Berikut data korban yang berhasil diidentifikasi oleh Maiti Nepal dari tahun 2017 sampai tahun 2020.

Tahun	Jumlah Korban
2017	3.919
2018	3.202
2019	2.485
2020	1.052

Table 2

Dari table di atas dapat jabarkan sebagai berikut:

Pada tahun 2017, total 3.919 korban yang berhasil diidentifikasi, sebanyak 157.121 migran diinformasikan di perbatasan, terdapat 273 korban yang berhasil diselamatkan, sebanyak 30 kasus perdagangan yang baru dimulai, 147 wanita yang dilatih di rumah pencegahan, 128 wanita yang direhabilitasi di rumah rehabilitas, sebanyak 1.138 gadis/wanita yang berhasil kembali langsung dari perbatasan, dan sebanyak 2.444 orang hilang yang terdaftar kemudian 320 berhasil ditemukan. (Maiti Nepal,2017)

Pada tahun 2018, secara total sebanyak 3.202 korban yang berhasil diidentifikasi, 152.328 jumlah migran yang diinformasikan di perbatasan, sebanyak 250 korban yang

berhasil diselamatkan, terdapat 34 kasus perdagangan manusia yang baru dimulai, 10 wanita yang dilatih di rumah pencegahan, 40+ wanita yang direhabilitasi di rumah rehabilitasi, tercatat 2.389 orang hilang yang terdaftar dan 1.220 berhasil ditemukan. (Maiti Nepal, 2018)

Pada tahun 2019, sebanyak 2.485 korban yang berhasil diidentifikasi kemudian 2349 berhasil di reintegrasi, sebanyak 48 kasus perdagangan manusia yang berhasil diajukan, 322 korban berhasil diselamatkan, sebanyak 2267 kasus orang hilang yang terdaftar kemudian 727 yang berhasil ditemukan, sebanyak 581 kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terdaftar dan 240 yang berhasil di mediasi, terdapat 88 kasus pemerkosaan yang terdaftar di pengadilan, 1384 korban yang berhasil kembali ke rumah dari perbatasan setelah penyuluhan. (Maiti Nepal, 2019)

Pada tahun 2020, total korban yang berhasil ditangkap sebanyak 1.052 korban, 32.970 migran yang diinformasikan di perbatasan, 94 wanita berhasil diselamatkan, terdapat 16 kasus perdagangan manusia yang baru dimulai, sebanyak 669 korban yang berhasil dipulangkan ke keluarganya, kasus orang hilang terdaftar sebanyak 755 orang dan 295 berhasil ditemukan, sebanyak 81 kasus pemerkosaan berhasil didaftarkan, tercatat 179 kasus kekerasan dalam rumah tangga dan sebanyak 135 kasus berhasil diselesaikan. (Maiti Nepal, 2020)

Melalui empat aspek starteginya yakni tindakan preventif, tindakan pascatrauma, penyelamatan serta kegiatan Kampanye kesadaran manusia yang telah dimulai dari tahun 1993 sampai saat ini Maiti nepal menjalankan fungsinya dan memberikan manfaat yang besar terhadap pemerintah Nepal. Maiti nepal telah berupaya melalui hasil

kerjanya dalam membantu mengatasi praktik *Human Trafficking* di Nepal dengan cara mengidentifikasi, menyediakan rumah transit, mendirikan rumah pencegahan, memberikan bantuan hukum, memberikan pekerjaan, memberikan bantuan pelayanan medis, memberikan sponsor pendidikan, mendirikan rumah rehabilitasi, membantu pemulangan korban, memberikan pelatihan kerja, menyediakan layanan konseling, dan menjalankan lokakarya.

Dari pernyataan di atas jumlah korban dari tahun 2017-2020 yang diidentifikasi oleh Maiti Nepal mengalami penurunan yang cukup besar, hal ini menandakan keberhasilan yang dilakukan oleh Maiti Nepal dalam mengatasi praktik *Human Trafficking* di Nepal memberikan dampak yang baik bagi pemerintah Nepal dalam mengelola kasus *Human Trafficking*. Dan dengan begitu, melalui program-program Maiti Nepal yang berupaya keras memerangi kejahatan *Human Trafficking* di Nepal serta melihat anak-anak dan perempuan terbebas dari eksploitasi seksual dan sejenisnya, membuat strategi yang diterapkan memberikan dampak yang baik serta keamanan para korban dan calon korban kejahatan *Human Trafficking* menjadi lebih terjamin sehingga perempuan dan anak-anak di Nepal dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tingkat kejahatan Human Trafficking di Nepal yang semakin parah dan tidak ditemukan jalan keluarnya membuat Maiti Nepal bergerak untuk meminimalisir kejahatan tersebut. Berbagai strategi yang dilakukan dengan tujuan untuk melindungi hak-hak manusia dari kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan dan anak-anak di Nepal.

Maiti Nepal melaksanakan misi nya melalui 4 strategi yakni tindakan preventif, advokasi, tindakan pascatrauma, dan penyelamatan. Pada tahap preventif atau pencegahan, berbagai program yang dilakukan yakni; mendirikan rumah transit untuk mencegah calon korban dari kejahatan trafficking, mendirikan pusat informasi untuk menyebarkan informasi terkait bahaya kejahatan Human Trafficking atau hal-hal yang dapat memberikan ancaman bagi perempuan dan anak-anak, program pendidikan dan perlindungan anak untuk memberikan pengembangan dan keamanan bagi anak-anak yang kurang mampu. Kemudian pada tahap Advokasi, beberapa kegiatan yang dilakukan yakni; kampanye kesadaran masyarakat massal, pelatihan guru sekolah, pusat informasi dan Sumber daya, program penjangkauan masyarakat, *Networking with Line Agencies*, pemberdayaan struktur sosial, pertemuan lintas sector, pelatihan siswa sekolah, pelatihan orientasi, *Students Against Human Trafficking*, relawan Maiti Nepal. Pada aspek tindakan Pascatrauma, program yang dilakukan Maiti Nepal

yakni program memberikan pelatihan dan kesempatan kerja kepada korban, mendirikan bantuan kesehatan, program rehabilitasi dan reintegrasi dan penuntutan. Kemudian pada tahap penyelamatan yakni dengan pembebasan korban dan pemulangan ke keluarga masing-masing. Dengan berbagai strategi yang diterapkan oleh Maiti Nepal memberikan dampak yang besar bagi keamanan manusia dan menjamin beberapa komponen kemanan manusia seperti keamanan kesehatan, keamanan pangan, dan keamanan individu.

B. Saran

Melalui penelitian ini, penulis berharap isu-isu *Human Trafficking* dapat dijadikan referensi berbagai pihak untuk melawan berbagai bentuk eksploitasi manusia yang marak terjadi saat ini.

Penulis sadar penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan dikarenakan berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Archer, C. (1983). *International Organizations*. Routledge.
- Aronowitz, A. A. (2009). *Human Trafficking, Human Misery*. United States: Praeger Publisher.
- Bakry, D. U. (2017). *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*. Depok: Kencana.
- Bozeman, B. (2003). *All Organizations Are Public Comparing Public and Private Organizations*. America: Beard Books.
- Dandurand.Y., (2017). Human trafficking and police governance. *Routledgetaylor&francisgroup,LLC*.18(3),10.1080/15614263.2017.1291599
- Friends of WPC Nepal, “*trafficking in Nepal*” (<https://friendsofwpcnepal.org/nepal/> diakses pada 14 juli 2022 pukul 22:31)
- Hoerrner, M. (2011). *Human Trafficking by Courtney Farrell*. United States: ABDO Publishing Company.
- Jolly.R., Ray. D. B., (2006). the human security framework and national human
- Kaldor, M. (2007). *Human Security*. Cambride, UK: Polity Press.
- M.V.Naidu. (2001). *Perspectives on Human Security*. Canada: Canadian Peace Research and Education Association.
- Maiti Nepal web <https://maitinepal.org>
- Maiti Nepal. (n.d.). *Maiti Nepal*. Retrieved Juli Kamis, 14, 2022, from Maiti Nepal: <https://maitinepal.org/resource/annual-report/>

- Martens, K. (2002). Mission Impossible? Defining Nongovernmental Organizations. *International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 15-16.
- McGrew, A., & Poku, N. K. (2007). *Globalization, Development and Human Security*. UK: Polity Press.
- Nation. U (2016). Human security handbook (an integrated approach for the realization of the sustainable development goals and the priority areas of the international community and the united nation system).
- Olii, M.I., (2005). Sempitnya dunia, luasnya kejahatan? Sebuah telaah ringkas tentang transnasional crime. *Jurnal kriminologi Indonesia*, 4(1), 14-27.
- Pati, R. (2014). Human Trafficking : An Issue of Human and National Security. *University of Miami National Security & Armed Conflict Law Review*, 38-40.
- Pease, K.-K. S. (2008). *International Organizations Perspectives on Governance in The Twenty-First Century*. America: Pearson/Prentice Hall.
- Russett, B., & Starr, H. (1996). *World Politics*. New York: Freeman.
- Sarkar, S., (2016). trafficking of woman and girls for sex trade from Nepal to India. *Routledge Taylor & Francis Group, LLC*. 59(5), 434-458. 10.1080/0577132.2016.1226090.
- Shabrina, I.N., (2018). Kebijakan pemerintah Nepal dalam menanggulangi perdagangan organ tubuh manusia dari Nepal ke India. *Journal of international relations*, 4(2), 207-214.

Solong, A., & Yadi, A. (2021). *Kajian Teori Organisasi dan Birokrasi dalam Pelayanan Publik*. Sleman: deepublish publisher.

Stearman, K. (2008). *Human Trafficking*. China: Wayland.

Stearman, K. (2011). *Human Trafficking Around The World*. New York: The Rosen Publishing Group.

Sulaksono.H., (2015). *Budaya Organisasi dan Kinerja*. Deepublish.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kDiRDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=konsep+organisasi&ots=3pDxDmYQYx&sig=d3SP7knEPnq64frhN9sXJwuYW4M&redir_esc=y#v=onepage&q=konsep%20organisasi&f=false

Tadjbakhsh, S. (2005). Human Security: Concepts and Implications with an Application to Post-Intervention Challenges in Afghanistan. *Les Etudes du CERI*, 29-31.

Transnasional crime and the developing world.(2017). US: global financial integrity.

U.S Departement of State.(2017). 2017 Trafficking in Persons Report: Nepal.
<https://www.state.gov/reports/2017-trafficking-in-persons-report/nepal/>

U.S Departement of State.(2018). 2018 Trafficking in Persons Report: Nepal.
<https://www.state.gov/reports/2018-trafficking-in-persons-report/nepal/>

U.S Departement of State.(2019). 2019 Trafficking in Persons Report: Nepal.
<https://www.state.gov/reports/2019-trafficking-in-persons-report/nepal/>

U.S Departement of State.(2020). 2020 Trafficking in Persons Report: Nepal.
<https://www.state.gov/reports/2020-trafficking-in-persons-report/nepal/>

United Nations Development Programme (UNDP), “*Human Development Report 1994*”, (New York: Oxford University Press 1994), hal 23

Winterdyk, J. A., & Reichel, P. (2010). Introduction to Special Issue: Human Trafficking Issues and Perspectives. *European Journal of Criminology*, 5.

Winterdyk, J., Perrin, B., & Reichel, P., (2012). *Human Trafficking: exploring the international nature, concern, and complexities*. U.S: Taylor & Francis Group, LLC.

Wisnu, D. (2019). *Teori Organisasi Struktur dan Desain*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

World Bank Document, “*Vulnerability to Human Trafficking In Nepal*”, (<https://documents1.worldbank.org/curated/en/981551639049704664/pdf/Vulnerability-to-Human-Trafficking-in-Nepal-from-Enhanced-Regional-Connectivity.pdf>)